

# PERIAN SEMANTIK LKSEM ALAT-ALAT PERTUKANGAN SENG/PATRI DALAM BAHASA JAWA \*)

*Dwi Sutana*

## Inti sari

Tulisan ini membahas semantik leksikal bahasa Jawa, khususnya tentang alat-alat pertukangan seng/patri. Tujuan pembasannya ialah mendeskripsikan leksem-leksem yang mengandung makna alat-alat pertukangan seng/patri dan untuk mengetahui komponen-komponen maknanya. Dengan tulisan ini diharapkan akan dapat mempermudah dalam membedakan antara leksem satu dengan leksem yang lainnya: tentang fungsinya, kemiripan maknanya, dan perbedaan makna spesifiknya. Kajian ini, pada akhirnya dapat digunakan sebagai bahan pendefinisian leksem-leksem dalam penyusunan kamus bahasa Jawa.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sinkronik. Maksudnya, di dalam analisis bahasa tidak mempertimbangkan perkembangan yang terjadi pada masa lampau. Sehubungan dengan itu, dilakukan langkah pengumpulan data, pengolahan data, dan pemaparan hasil pengolahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat pertukangan seng/patri ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu disebut sarana dan prasarana. Bahan-bahan yang termasuk sarana ialah (1) anglo 'anglo', (2) kikir 'kikir', (3) graji wesi 'gergaji besi', (4) solder 'solder', (5) tepas 'kipas', dan (6) gunting seng 'gunting seng', sedangkan bahan-bahan yang tergolong prasarana ialah (1) banyu keras 'air keras', (2) patri 'patri', (3) gondorukem 'gondorukem', (4) geni 'api', dan (5) areng 'arang'.

**Kata kunci:** leksem, semantik leksikal, alat-alat pertukangan

## Abstract

*The research discusses lexical semantics of Javanese language, particularly carpentry tool zinc/solder. The research aims to describe lexeme that contains meaning of carpentry tool zinc/solder and to investigate its compotential meaning. By this writing, it is hopefull to alliveate in differentiating between one lexeme with the other lexemes: its function, its similarity meaning, and the its differentiation of specific meaning. The reseach finally can be used as material in defining lexemes for compiling javanese dictionary.*

*The reseach employs qualitative descriptive and synchronic method. Therefore, in analyzing the data the development of language in the past is not considered. Relating to that approach, the reseach is conducted into several steps: data collection, data analysis, and data display.*

*The result shows that carpentry tool zinc/solder is differentiated into two types, that are facility and infrastructure. Some tools are categorized as facilities, which are (1) anglo 'brazier', (2) kikir 'file', (3) graji wesi 'iron saw', (4)solder 'solder', (5) tepas 'fan', dan (6) gunting seng 'zinc scissors'. Some tools are categorized as infrastuctures, which are (1) banyu keras 'hardwater', (2) patri 'solder', (3) gondorukem 'resina colophonium', (4) geni 'fire', and (5) areng 'charcoal'.*

**Key words:** *lexemes, lexical semantics, carpentry tools*

---

\*) Naskah masuk ke redaksi pada tanggal 5 Juli 2010. Editor Drs. Umar Sidik, S.I.P., M.Pd.. Edit I: 12–15 November 2010; edit II: 22–25 November 2010.

## 1. Pendahuluan

Di dalam kebudayaan, bahasa merupakan salah satu unsur yang universal di samping unsur kesenian, religi, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem ekonomi, dan sistem teknologi. Bahasa berfungsi sebagai sarana dalam pergaulan sosial dan berfungsi pula sebagai pelengkap atau melambangkan sistem budaya (Masinambau, 1985:181).

Menurut pandangan masyarakat yang masih primitif, alam dan masyarakat membentuk satu kesatuan yang padu dan tidak terbedakan. Tidak ada garis batas yang tegas yang memisahkan alam dan masyarakat. Alam sendiri adalah sebuah masyarakat besar, masyarakat kehidupan.

Bagi masyarakat primitif, kata mempunyai dan mengandung daya magis. Keyakinan itu dilandasi oleh kepercayaan mendalam terhadap solidaritas kehidupan. Pada masyarakat primitif, kekuatan sosial merupakan kekuatan kodrati dan malahan adikodrati. Perkembangan selanjutnya, fungsi dan daya magis kata yang dipercaya oleh masyarakat waktu itu akhirnya berubah. Kata tidak lagi memuat daya-daya misterius, tidak lagi memiliki pengaruh jasmaniah atau adikodrati secara langsung. Fungsi magis-kata itu, diganti oleh fungsi semantis. Yang menentukan kata bukan ciri fisiknya melainkan ciri logisnya (Cassier, 1987:168-169). Oleh karena itu, masyarakat pada waktu itu, khususnya masyarakat Jawa, selalu mengaitkan sesuatu itu dengan alam termasuk di dalamnya cara menamakan jenis pertukangan. Misalnya, orang yang mempunyai kepandaian dalam suatu pekerjaan tangan yang berkaitan dengan bahan kayu dinamakan tukang kayu; orang yang mempunyai kepandaian dalam suatu pekerjaan yang berkaitan dengan batu dinamakan tukang batu; orang yang mempunyai kepandaian dalam suatu pekerjaan yang berkaitan dengan bahan seng dinamakan tukang seng/patri, dan sebagainya.

Di dalam bahasa Jawa penggunaan kosakata yang berkaitan dengan alat-alat pertukangan banyak jumlahnya. Namun, dalam kenyataannya masih banyak pemakai bahasa Jawa yang kurang memahami penggunaan kosakata bahasa Jawa secara tepat. Sehubungan dengan hal itu, dalam penelitian ini dikaji masalah semantik leksikal bahasa Jawa, khususnya tentang alat-alat pertukangan seng/patri. Pengkajian tentang semantik bahasa Jawa semacam ini, sebenarnya telah banyak dilakukan, misalnya pengkajian "Medan Makna Rasa dalam Bahasa Jawa" (Suwadi dkk., 1992/1993), "Medan Makna Aktivitas Pancaindra dalam Bahasa Jawa" (Nurlina dkk., 1993/1994), "Analisis Semantis Kata Bahasa Jawa Nggawa" (Wedhawati, 1987), "Perian Semantik Kata-Kata Berkonsep 'Membawa' dalam Bahasa Jawa" (Subroto, 1988), *Tipe-Tipe Semantik Verba Bahasa Jawa* (Wedhawati dkk., 1990), "Perian Semantik Kata-Kata yang Bermakna Membersihkan Tubuh dalam Bahasa Jawa". (Sukardi Mp., 1992), "Verba Tipe Golek 'Mencari' dalam Bahasa Jawa" (Suwatno, 1993) "Analisis Kehiponiman Verba Olah 'Memasak' dalam Bahasa Jawa" (Nardiati, 1993), "Kata Kerja Tipe Menyakiti Kepala dan Bagian-Bagiannya dalam Bahasa Jawa" (Sukesti, 1993), dan "Perian Semantik Kata-Kata yang Berkonsep 'Gerak Fisik Berpindah Tempat oleh Manusia' dalam Bahasa Jawa" (Sutana, 1995).

Meskipun telah banyak dilakukan pengkajian medan makna, pengkajian ini berbeda dengan pengkajian-pengkajian sebelumnya. Perbedaan itu terletak pada objek kajiannya. Keberuntunan penelitian atas berbagai medan makna dalam bahasa Jawa ini sengaja dilakukan dengan harapan agar pada suatu waktu dapat terungkap seluruh leksem dan hierarki leksem-leksem bahasa Jawa berdasarkan medan makna maupun antarmedannya. Dengan hal demikian, selanjutnya dapat disusun kamus bahasa Jawa yang komprehensif.

Di dalam menyusun kamus, hubungan antara makna yang satu dengan yang lain, kadang-kadang kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, di dalam menyusun kamus, sebaiknya tidak melupakan hubungan makna yang satu dengan makna yang lain di dalam sebuah medan makna. Dengan demikian, alangkah baiknya jika penyusun kamus memahami hubungan medan makna leksem yang satu dengan yang lain.

Perlu diketahui bahwa pembicaraan masalah medan leksikal akan sangat luas jika tidak dibatasi. Untuk itu perlu ada pembatasan ruang lingkup penelitian. Penelitian ini akan membahas leksem-leksem alat-alat pertukangan bahasa Jawa dengan pengertian seperti dijelaskan di bawah ini.

Dalam penelitian ini, seperti disebutkan Kridalaksana (1984:114), pengertian leksem kata atau frasa yang merupakan satuan bermakna. Oleh karena itu, sebuah leksem dapat berupa bentuk dasar, seperti *kikir* 'kikir', *graji* 'gergaji'; leksem kompleks terlihat pada bentuk-bentuk seperti *meteran* 'meteran'; leksem majemuk terlihat pada bentuk-bentuk *gunting seng* 'gunting seng'.

Mengkhusus pada pengertian alat-alat pertukangan, pembatasan pengertian di sini didasarkan pada pengertian *alat-alat dan pertukangan* seperti yang dijabarkan di dalam kamus. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1991:23) bentuk kata *alat* diberi makna 'benda yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu', sedangkan bentuk kata *pertukangan* diberi arti 'perihal bertukang' (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1991:1078). Selanjutnya, bentuk kata *bertukang* bermakna 'melakukan pekerjaan tukang' (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1991:1078).

Bertolak dari pengertian kata alat dan pertukangan seperti yang dijelaskan di atas, selanjutnya dapat dirumuskan batasan pengertian dari alat-alat pertukangan, yaitu benda-benda atau perabotan yang dipakai

untuk mengerjakan sesuatu dalam bertukang. Di dalam penelitian ini benda-benda atau perabotan yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu dalam bertukang dibatasi pada alat-alat atau perabotan yang digunakan oleh tukang patri dan masih bersifat tradisional, sedangkan alat-alat atau perabotan yang bersifat modern tidak dikaji dalam penelitian ini.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Leksem-leksem apa saja yang tergolong sebagai leksem alat-alat pertukangan seng/patri dalam bahasa Jawa?
- b. Komponen-komponen apa saja yang dimiliki oleh masing-masing leksem yang tergolong leksem alat-alat pertukangan seng/patri dalam bahasa Jawa?
- c. Komponen-komponen apa saja yang tergolong komponen generik dan komponen spesifik yang dimiliki oleh masing-masing leksem?

## 3. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan deskripsi yang jelas tentang leksem-leksem yang bermakna alat pertukangan dalam bahasa Jawa. Deskripsi itu akan dapat memudahkan dalam membedakan antara leksem yang satu dengan leksem yang lain yang mempunyai fungsi dan kemiripan makna. Setelah diketahui komponen-komponen makna masing-masing leksem, akan dengan mudah dapat dikelompokkan leksem-leksem yang tercakup ke dalam makna alat pertukangan berdasar komponen generik dan spesifiknya.

Selain itu, secara tidak langsung deskripsi semantik leksikal ini dapat memberikan sumbangan dalam penyusunan kamus dan tesaaurus, baik bahasa Indonesia mau-

pun Jawa pada masa mendatang. Deskripsi ini juga dapat digunakan untuk membantu penerjemahan dan pengajaran bahasa.

#### 4. Kerangka Teori

Penelitian ini termasuk bidang semantik. Sebagai landasan kerja digunakan teori yang bertalian dengan medan leksikal. Teori medan leksikal digunakan karena adanya anggapan bahwa keseluruhan leksikal dalam suatu bahasa sebenarnya tersusun dalam struktur, seperti halnya fonem, morfem, maupun kalimat (Trier dalam Wedhawati, 1993; Lehrer, 1974:15–41; Lyon, 1977:250–261; Crystal, 1991:200, dan Basiroh, 1992:14–15). Struktur tersebut tercipta karena satuan leksikal, pada dasarnya selalu berhubungan dengan satuan leksikal yang lain, baik secara erat maupun longgar (Lyons, 1977:252). Dilihat dari sifat hubungannya, hubungan tersebut dapat bersifat “persesuaian” atau “pertentangan”. Masing-masing hubungan itu dapat dirinci lagi menjadi beberapa jenis tergantung pada sifat keeratan atau kelonggaran hubungannya (Basiroh, 1992:26–28; Nida, 1975:11–31). Dalam penelitian ini sifat hubungan yang akan diteliti adalah hubungan yang hiponimik (peliputan), yaitu salah satu jenis hubungan persesuaian. Sebagai langkah dasar dalam menentukan tingkat peliputan digunakan metode analisis komponen leksikal seperti dijelaskan dalam *Componential Analysis of Meaning* (Nida, 1975:32–67) dengan langkah-langkah sebagai berikut.

*Pertama*, menyeleksi data untuk menentukan kelompok makna saling berkolokasi yang diperkirakan membentuk satu medan makna tertentu. Misalnya, menyatukan sejumlah leksem yang menyatakan alat pertukangan yang berkaitan dengan pertukangan kayu, seperti *graji* ‘gergaji’, *tatah* ‘pahat’, *pasah* ‘ketam, serut’, *palu* ‘martil’, dan seterusnya ke dalam satu medan tertentu.

*Kedua*, menentukan makna generik dan makna spesifik dari masing-masing leksem

tersebut. Hal itu sesuai dengan pernyataan Nida (1975) dalam Wedhawati dkk. (1990:8), bahwa berdasarkan hubungan antarmakna yang terdapat di dalam sejumlah leksem pada “alat-alat pertukangan” terdapat hubungan makna kontiguitas, yaitu hubungan makna yang terdapat dalam satu wilayah makna yang sekurang-kurangnya satu komponen makna membedakan makna yang satu dengan yang lain.

Bertolak dari identifikasi atas komponen makna masing-masing leksem, selanjutnya ditentukan leksem superordinat medan makna. Sebagai leksem superordinat, biasanya adalah leksem yang berdasarkan muatan komponen maknanya cenderung hanya memuat komponen makna generik dari medan makna (lihat Chaer, 1990:102–104). Pada contoh di atas, karena leksem superordinatnya kebetulan tidak terwujud dalam leksikal tertentu, hal itu diatasi dengan mencantumkan lambang zero ( $\emptyset$ ) dengan mengikutkan komponen generik dari konsep medan maknanya di dalam tanda petik tunggal. Dengan demikian, pemecahan terhadap penentuan superordinat atas leksem-leksem tersebut menjadi  $\emptyset$  ‘alat pertukangan kayu’ (lihat Sukesti, 1993; Crystal, 1991:386; Lyons, 1969:456; Wedhawati, 1990:46).

Di dalam melakukan analisis komponen makna digunakan beberapa penanda. Penanda tersebut digunakan untuk menandai sifat suatu komponen makna atas suatu leksem, baik untuk komponen yang sifatnya “relevan” maupun “takrelevan”. Yang dimaksud dengan komponen relevan ialah komponen yang mempengaruhi pendefinisian makna suatu leksem. Komponen relevan ini terbagi ke dalam komponen yang bersifat “keterwajiban” dan “keteringkaran”. Komponen keterwajiban ialah komponen yang wajib dimiliki oleh suatu leksem. Komponen ini ditandai dengan tanda + (plus). Komponen keteringkaran ialah komponen yang tidak dimiliki oleh leksem tertentu. Kompo-

nen ini ditandai dengan tanda - (minus). Selanjutnya, yang dimaksud dengan komponen takrelevan ialah komponen yang tidak merupakan bagian dari suatu leksem (lihat Basiroh, 1992:22). Dengan kata lain, kelompok ini tidak mempengaruhi pendefinisian makna suatu leksem.

Komponen takrelevan juga terbagi dua, yaitu yang bersifat "opsional" dan "irasional". Komponen opsional merupakan komponen yang mungkin terdapat pada suatu leksem, tetapi mungkin juga tidak. Komponen opsional ini ditandai dengan tanda 0 (nol). Komponen takrelevan yang irasional ialah komponen yang tidak mungkin terdapat pada suatu leksem, yang memang tidak berhubungan dengan makna leksem itu. Komponen irasional ditandai dengan tanda \* (bintang). Komponen irasional dibedakan dari komponen keteringkaran karena sifat perannya yang tidak mempengaruhi definisi makna suatu leksem.

Keterlibatan komponen takrelevan pada analisis makna suatu leksem tidak dapat dihindarkan sesuai dengan sifat pengkajiannya yang kontradiktif. Dalam pengertian itu, suatu leksem tidak dianalisis berdasar keotonomiannya, tetapi berdasar tata hubungannya dengan leksem lain yang juga tercakup dalam medan itu. Dari sisi lain, komponen spesifik suatu leksem kadang bersifat takrelevan atas leksem lain yang juga merupakan anggota medan itu (lihat Lehrer, 1975:59; Lyons, 1977:323 – 325).

## 5. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sehubungan dengan hal itu, sebagai langkah kerja dilakukan pengumpulan data, pengolahan data, dan pemaparan hasil pengolahan data.

### 5.1 Metode Pengumpulan Data

Di dalam pengumpulan data digunakan metode simak-teknik catat dengan langkah-

langkah, yaitu dengan cara mendengarkan dan memperhatikan berbagai bentuk penggunaan bahasa Jawa. Tercakup ke dalam pengertian itu adalah pencarian data dari kamus. Sesudah diperoleh, data lalu dicatat ke dalam kartu data (lihat Sudaryanto, 1986:15 – 20). Data-data yang sudah dicatat ke dalam kartu data lalu dikelompok-kelompokkan berdasar semantik leksikalnya.

### 5.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah semua bentuk leksem yang menunjukkan alat-alat pertukangan. Data tersebut diambil dari pemakaian bahasa Jawa, baik tertulis maupun lisan. Sebagai sumber utama data tertulis adalah kamus *Baoesastra Djawa* yang disusun Poerwadarminta (1939), *Bausastra Jawi-Indonesia* (jilid I dan II) yang disusun Prawiroatmojo (1981), dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005).

## 6. Analisis Komponen Makna Leksem Alat-Alat Pertukangan Seng/Patri

Alat pertukangan seng/patri merupakan suatu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan masyarakatnya. Oleh karena itu, alat pertukangan seng merupakan salah satu identitas dari suatu pendukung suatu kebudayaan. Alat pertukangan seng ini adalah suatu alat yang bentuk, struktur, dan fungsinya diwariskan secara turun-temurun, serta dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya. Alat pertukangan ini sangat diperlukan ketika akan membuat rumah untuk membuat *wuwungan* 'bubungan', hiasan pada bubungan, dan sebagainya.

Di dalam pembicaraan alat pertukangan seng ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu peralatan yang digunakan dalam pertukangan seng, yang di dalam tulisan ini disebut sarana dan bahan yang digunakan dalam pertukangan seng yang disebut prasarana. Adapun peralatan yang digunakan da-

lam pertukangan seng yang termasuk sarana ialah (1) *anglo* 'anglo', (2) *kikir* 'kikir', (3) *graji wesi* 'gergaji besi', (4) *solder* 'solder', (5) *tepas* 'kipas', dan (6) *gunting seng* 'gunting seng', sedangkan bahan-bahan dalam pertukangan seng yang tergolong prasarana ialah (1) *banyu keras* 'air keras', (2) *patri* 'patri', (3) *gondorukem* 'gondorukem', (4) *geni* 'api', dan (5) *areng* 'arang'. Adapun analisis komponen masing-masing alat pertukangan seng dalam bahasa Jawa ini dibicarakan satu demi satu pada bagain berikut ini.

## 6.1 Sarana

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa yang dimaksud dengan sarana ialah peralatan yang digunakan dalam pertukangan seng. Adapun yang termasuk sarana dalam pertukangan seng ini antara lain *anglo* 'anglo', *kikir* 'kikir', *graji wesi* 'gergaji besi', *solder* 'solder', *tepas* 'kipas', dan *gunting seng* 'gunting seng'. Di bawah ini diuraikan satu per satu.

### 6.1.1 Leksem *Anglo* 'Anglo'

Leksem *anglo* 'tungku' menurut Poerwadarminta (1939:16) bermakna *bangsane keren mawa cumplungan mung kanggo geni areng* 'sebangsa tungku berlobang yang hanya untuk perapian dengan bahan bakar arang'. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005:52), leksem *anglo* diberi makna 'perapian (dapur) kecil dengan arang sebagai bahan bakarnya'. Dari penjelasan tersebut, leksem *anglo* dapat diamati dari dimensi BAHAN, WUJUD, FUNGSI, DAN BAHAN BAKAR. Pada dimensi BAHAN, leksem *anglo* 'anglo' terbuat dari +TANAH LIAT. Pada dimensi WUJUD, leksem *anglo* 'anglo' terdapat komponen +BULAT, +BERLOBANG, dan +BERANGSANG. Pada dimensi FUNGSI, leksem *anglo* 'anglo' terdapat komponen makna +SEBAGAI PERAPIAN. Pada dimensi BAHAN BAKAR, leksem *anglo* 'anglo' terdapat komponen +ARANG. Dengan mencermati komponen-komponen makna yang diuraikan itu,

dapat disimpulkan bahwa leksem *anglo* 'anglo' bermakna 'sebangsa tungku yang berlobang dan berangsang untuk perapian dengan bahan bakar arang'. Agar lebih jelas, komponen makna leksem *anglo* 'anglo' dapat dilihat pada matrik di bawah ini.

DIMENSI	BAHAN	WUJUD			FUNGSI	BAHAN BAKAR
	TANAH LIAT	BULATAN	BERANGSANG	BERLOBANG	SEBAGAI PERAPIAN	ARANG
LEKSEM						
<i>anglo</i>	+	+	+	+	+	+

### 6.1.2 Leksem *Kikir* 'Kikir'

Dalam *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939:223), leksem *kikir* diberi makna *piranti dianggo matar utawa ngelus kang digawe waja geret-geret* 'peranti yang digunakan untuk mengikir atau memperhalus yang dibuat dari besi baja yang bertakik-takik'. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005:567), leksem *kikir* diberi makna 'alat dari besi baja bergerigi, dipakai untuk meratakan (menajamkan, dan sebagainya) sesuatu'. Dengan memahami kedua definisi itu, ada suatu persamaan antara definisi yang diberikan oleh Poerwadarminta dan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Dari penjelasan tersebut, leksem *kikir* 'kikir' mempunyai dimensi BAHAN, WUJUD, dan FUNGSI. Pada dimensi BAHAN, leksem *kikir* terdapat komponen +BESI BAJA. Pada dimensi WUJUD leksem *kikir* 'kikir' terdapat komponen +BERTAKIK-TAKIK. Pada dimensi FUNGSI, leksem *kikir* 'kikir' terdapat komponen +MENGHALUSKAN, +MERATAKAN, dan +MENAJAMKAN.

Lebih jelasnya hal tersebut dapat dilihat pada matrik berikut ini.

DIMENSI	BAHAN	WUJUD	FUNGSI		
	BESI BAJA	BERTAKIK-TAKIK	MENGHALUSKAN	MERATAKAN	MENAJAMKAN
LEKSEM					
<i>kikir</i>	+	+	+	+	+

### 6.1.3 Leksem *Graji Wesi* 'Gergaji Besi'

Dalam *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939:161), leksem *graji* diberi makna *piranti dianggo nyigar (mrejengi, ngethok, lsp) kayu awujud wilah* 'alat untuk membelah (menarah kayu agar baik bentuknya, memotong, dan sebagainya) kayu yang berwujud bilah'. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005:358), leksem *graji* 'gergaji' diberi makna 'besi tipis bergigi tajam (perkakas pemotong atau pembelah kayu dsb)'. Namun, dalam perkembangan *graji* 'gergaji' dalam pemakaiannya, terutama pada objek atau sasaran yang digergaji, tidak hanya untuk membelah dan memotong kayu saja, tetapi juga untuk membelah dan memotong besi. Dengan perkembangan pemakaian itu, penyebutan leksem *graji* di masyarakat dispesifikan berdasarkan objek atau sasaran yang digergaji sehingga ada penamaan *graji kayu* 'gergaji kayu' dan *graji wesi* 'gergaji besi'. Pada pembahasan ini leksem *graji* yang sasarannya kayu atau yang sering disebut *graji kayu*, tidak dibahas.

Berdasarkan uraian di atas, leksem *graji wesi* 'graji besi' memiliki beberapa dimensi, yaitu dimensi BAHAN, WUJUD, UKURAN, dan FUNGSI. Pada dimensi BAHAN, leksem *graji wesi* 'graji besi' terdapat komponen +BESI BAJA. Pada dimensi WUJUD, leksem *graji wesi* 'graji besi' terdapat komponen +LEMPENGAN, +BERGERIGI. Pada dimensi UKURAN, leksem *graji wesi* 'graji besi' terdapat komponen +PANJANG 30 CM, +LEBAR 1 CM. Pada komponen FUNGSI, leksem *graji wesi* 'graji besi' terdapat komponen +MEMOTONG, MEMBELAH. Pada komponen SASARAN, leksem *graji wesi* 'graji besi' terdapat komponen +BESI. Agar lebih jelas, komponen makna leksem *graji wesi* 'gergaji besi' tersebut dapat dilihat pada matriks di bawah ini.

DIMENSI	BAHAN	WUJUD		UKURAN		FUNGSI		SASARAN
				PANJANG	LEBAR			
KOMP. MAKNA	BESI	LEMPENGAN	BERGERIGI	30 CM	1 CM	MEMBELAH	MEMOTONG	BESI
LEKSEM								
<i>graji wesi</i>	+	+	+	+	+	0	+	+

### 6.1.4 Leksem *Solder* 'Solder'

Leksem *solder* 'solder' dalam *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939:578) disebut *solder* yang diberi label *engg (enggon-enggonan)* 'dialek'. Leksem *solder* 'solder' oleh Poerwadarminta diberi makna *patri* 'patri'. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005:1082) leksem *solder* 'solder' juga diberi makna 'patri'. Leksem *solder* 'solder' dalam pemakaian bahasa sehari-hari, baik dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia mengalami pergeseran makna. Leksem *solder* 'solder' tidak lagi bermakna patri, tetapi maknanya bergeser menjadi *piranti kanggo matri kang digawe saka wesi gilig, pucuke awujud pesagen lan digarani kayu* 'alat untuk mematri yang dibuat dari besi bulat torak, ujungnya berbentuk persegi dan berpegangan kayu'. Dengan demikian, leksem *solder* 'solder' mempunyai dimensi BAHAN, WUJUD, dan FUNGSI.

Dari dimensi BAHAN, leksem *solder* 'solder' terdapat komponen makna TUBUH dan PEGANGAN. Pada komponen makna TUBUH terdapat komponen +BESI. Pada komponen makna PEGANGAN terdapat komponen +KAYU. Pada dimensi WUJUD, leksem *solder* 'solder' terdapat komponen PANGKAL dan UJUNG. Pada komponen makna UJUNG terdapat komponen +BULAT TORAK. Pada komponen makna PANGKAL terdapat komponen +PERSEGI. Dari dimensi FUNGSI, leksem *solder* 'solder' terdapat komponen +MELEBUR PATRI, +MENEMPELKAN PATRI.

Agar lebih jelasnya komponen-komponen yang dimiliki oleh leksem *solder* 'solder' dapat dilihat pada matrik di bawah ini.

DEMENSI KOMPONEN	BAHAN		WUJUD		FUNGSI	
	TUBUH	PEGANGAN	ULUNG	PANGKAL	MELEBUR PATRI	MENEMPELKAN PATRI
LEKSEM	BESI	KAYU	PERSEGI	BULAT TORAK		
<i>solder</i>	+	+	+	+	+	+

### 6.1.5 Leksem *Gunting Seng* 'Gunting Seng'

Leksem *gunting* dalam *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939:156) diberi makna *piranti wujud kaya lading loro kaya kacip* 'alat berwujud seperti dua pisau mirip kacip'. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005:376), leksem *gunting* diberi makna 'perkakas untuk memotong kain (rambut dan sebagainya)'.  
*Gunting* dalam perkembangan pemakaiannya, agar ketajamannya terjaga dan bertahan lama, penggunaannya dikhususkan pada bahan tertentu. Bahan tertentu itu, misalnya kertas, kain, kawat, dan seng. Pengkhususan penggunaan *gunting* untuk memotong bahan tertentu, dalam perkembangannya, di belakang leksem *gunting* ditambahkan nama bahan tertentu (sasaran yang akan digunting) sehingga penyebutannya ada yang dinamakan *gunting kertas*, *gunting kain*, dan *gunting seng*. Dengan pengkhususan bahan yang digunting, *gunting* yang biasa digunakan untuk memotong kain tidak digunakan lagi untuk memotong kawat atau seng. Jika dipaksakan penggunaannya, *gunting* yang biasa digunakan untuk menggunting kain, ketajamannya akan berkurang bahkan lama kelamaan *gunting* tersebut tidak dapat digunakan untuk menggunting kain.

*Gunting* dalam perkembangan pemakaiannya, agar ketajamannya terjaga dan bertahan lama, penggunaannya dikhususkan pada bahan tertentu. Bahan tertentu itu, misalnya kertas, kain, kawat, dan seng. Pengkhususan penggunaan *gunting* untuk memotong bahan tertentu, dalam perkembangannya, di belakang leksem *gunting* ditambahkan nama bahan tertentu (sasaran yang akan digunting) sehingga penyebutannya ada yang dinamakan *gunting kertas*, *gunting kain*, dan *gunting seng*. Dengan pengkhususan bahan yang digunting, *gunting* yang biasa digunakan untuk memotong kain tidak digunakan lagi untuk memotong kawat atau seng. Jika dipaksakan penggunaannya, *gunting* yang biasa digunakan untuk menggunting kain, ketajamannya akan berkurang bahkan lama kelamaan *gunting* tersebut tidak dapat digunakan untuk menggunting kain.

*Gunting* dalam pertukangan seng, bahan-bahan yang sering dipotong ialah seng. Oleh karena itu, penamaan *gunting* yang digunakan tersebut dinamakan *gunting seng*.

Dengan menyimak kedua definisi tersebut di atas dan memperhatikan perkembangan makna yang dimiliki, khususnya pada pertukangan seng, leksem *gunting seng* memiliki beberapa dimensi makna, yaitu BAHAN, WUJUD, FUNGSI, dan SASARAN. Pada dimensi BAHAN, leksem *gunting seng* 'gunting seng' terdapat komponen makna TUBUH dan PEGANGAN. Pada komponen makna TUBUH, leksem *gunting seng* 'gunting seng' terdapat komponen +BESI. Pada komponen makna PEGANGAN terdapat komponen +BESI.

Dari dimensi WUJUD, leksem *gunting seng* 'gunting seng' terdapat komponen +BESI dan +DUA LEMPENGAN SEPerti PISAU KACIP. Dari dimensi FUNGSI, leksem *gunting seng* 'gunting seng' terdapat komponen +MEMOTONG. Dari dimensi SASARAN, leksem *gunting seng* 'gunting seng' terdapat komponen +SENG. Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa leksem *gunting seng* 'gunting seng' mempunyai makna 'alat berwujud seperti dua pisau yang berbentuk seperti kacip yang berfungsi untuk memotong seng'.

Agar lebih jelasnya, komponen makna leksem *gunting seng* 'gunting seng' dapat dilihat pada matrik di bawah ini.

DEMENSI KOMPONEN	BAHAN		WUJUD	FUNGSI	SASARAN
	TUBUH	PEGANGAN	DUA LEMPENGAN SEPERTI PISAU KACIP	MEMOTONG	SENG
LEKSEM	BESI	BESI			
<i>gunting seng</i>	+	+	+	+	+

### 6.1.6 *Lepek* 'Lepek'

Leksem *lepek* oleh Poerwadarminta diberi makna *cawan, piring cilik* 'cawan, piring kecil'. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005:664), *lepek* diberi makna (1) lapik; alas; (2) piring kecil alas cangkir (gelas dan sebagainya). Dalam penelitian ini bukan makna tersebut yang dimaksudkan. Makna *lepek*

yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah *lepek* yang digunakan dalam pertukangan seng atau lebih tepatnya dalam pematrian. Lepek dalam pematrian digunakan sebagai tempat untuk melelehkan patri atau gondorukem. Lepek yang digunakan dalam pematrian dibuat dari gerabah. Wujudnya berbentuk persegi empat yang sedikit melengkung ke dalam di bagian pinggirnya. Lepek dibuat sedikit melengkung di bagian pinggirnya dimaksudkan agar patri atau gondorukem tidak meleleh tumpah pada waktu dilelehkan dengan solder yang telah dipanasi. Dalam kehidupan sehari-hari pemakaian lepek seperti yang telah diuraikan tersebut di atas sudah jarang ditemukan. Demi kepraktisannya kebanyakan tukang patri menggunakan genteng sebagai gantinya.

Dari pengertian itu, *lepek* dalam pematrian memiliki komponen-komponen makna sebagai berikut. TERBUAT DARI +GERABAH; BERWUJUD +PERSEGI EMPAT DENGAN PERMUKAAN DATAR DAN PINGGIRNYA AGAK SEDIKIT MELENGKUNG KE DALAM; BERFUNGSI SEBAGAI +TEMPAT UNTUK MELELEHKAN PATRI ATAU GONDORUKEM. Komponen makna leksem tersebut dapat dilihat pada matriks berikut.

DIMENSI KOMPONEN	BAHAN	WUJUD		FUNGSI
		PERMUKAAN	PINGGIR	
LEKSEM	GERABAH	PERSEGI EMPAT DAN RATA	AGAK MELENGKUNG KE DALAM	TEMPAT UNTUK MELELEHKAN PATRI ATAU GONDORUKEM.
<i>lepek</i>	+	+	+	+

## 6.2 Prasarana

Peralatan dalam pertukangan seng yang dikategorikan sebagai prasarana, antara lain, *banyu keras* 'air keras', *patri* 'patri', *gondorukem* 'gondorukem', *geni* 'api', dan *areng* 'arang'. Di bawah ini diuraikan satu per satu.

### 6.2.1 Leksem *Banyu Keras* 'Air Keras'

Leksem *banyu keras* 'air keras' dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005:16) disamakan atau dipadankan dengan *air api* dan diberi makna 'zat cair yang mudah menyala, seperti asam nitrat'. *Banyu keras* 'air keras' dalam pertukangan seng digunakan untuk membersihkan karat dari benda yang akan dipatri. Penggunaan *banyu keras* 'air keras' dalam pertukangan seng, yaitu benda yang akan dipatri sebelumnya dibersihkan terlebih dahulu dengan dikerok menggunakan gergaji atau kikir sehingga karat-karat atau kotoran yang menempel itu hilang dan bersih. Selanjutnya, benda yang akan dipatri dan sudah dibersihkan tadi ditetesi dengan *banyu keras* 'air keras' untuk membersihkan sisa-sisa karat atau kotoran yang masih menempel sehingga patri yang akan digunakan untuk mematri dapat menempel dengan kuat.

Dengan memahami penjelasan tersebut di atas, leksem *banyu keras* 'air keras' mempunyai beberapa dimensi, yaitu BAHAN, WUJUD, FUNGSI, dan SIFAT. Pada dimensi BAHAN leksem *banyu keras* 'air keras' terdapat komponen makna +CAIRAN (ASAM NITRAT). Pada dimensi WUJUD, leksem *banyu keras* 'air keras' terdapat komponen makna +CAIRAN. Pada dimensi FUNGSI, leksem *banyu keras* 'air keras' terdapat komponen makna +MEMBERSIHKAN SISA-SISA KARAT ATAU KOTORAN DARI BENDA YANG AKAN DIPATRI SETELAH DIBERSIHKAN; SIFATNYA +MUDAH MENYALA. Lebih jelasnya dapat dilihat pada matrik berikut ini.

DIMENSI	BAHAN	WUJUD	FUNGSI	SIFAT
LEKSEM	CAIRAN (ASAM NITRAT)	CAIR	MEMBERSIHKAN	MUDAH MENYALA
			SISA KARAT ATAU KOTORAN YANG MENEMPEL PADA BENDA AYANG AKAN DIPATRI	
<i>banyu keras</i>	+	+	+	+

### 6.2.2 Patri 'Patri'

Poerwadarminta (1939:477) mendefinisikan leksem *patri* campuran logam kang dianggo ngraketake logam (bleg, slaka, lsp.) 'campuran logam yang digunakan untuk merekatkan logam (kaleng, perak, dsb.)'. Selain leksem *patri* dalam pemakaian bahasa sehari-hari ditemukan juga leksem *patros*. Leksem *patros* dalam *Baoesastra Djawa* (1939:477) diberi label *engg k*. Maksudnya, bahwa leksem *patros* termasuk sebagai bentuk *enggon-enggonan* dalam tingkat tutur krama 'dialek krama'. Leksem *patros* maknanya sama dengan *patri*.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005:837), *patri* diberi makna 'timah yang diluluhkan dengan batang logam yang dipanaskan, lalu dibubuhkan pada sambungan untuk melekatkan, menyambung, menambal dsb'. Dengan memahami kedua definisi tersebut, komponen-komponen makna yang dimiliki oleh leksem *patri* adalah sebagai berikut. BAHAN+TIMAH; WUJUD+LOGAM; FUNGSI UNTUK+MELEKATKAN, +MENYAMBUNG, DAN +MENAMBAL LOGAM; SIFATNYA+MUDAH LULUH BILA KENA PANAS. Hal tersebut, agar lebih jelasnya dapat dilihat pada matrik di bawah ini.

DIMENSI	BAHAN	WUJUD	FUNGSI	SIFAT
LEKSEM	TIMAH	LOGAM	MELEKATKAN, MENYAMBUNG, DAN MENAMBAL	LULUH BILA TERKENA PANAS
<i>patri</i>	+	+	+	+
<i>patros</i>	+	+	+	+

### 6.2.3 Gondorukem 'Gandarukem'

*Gondorukem* dalam pematrian digunakan sebagai campuran ketika mematri. Cara penggunaannya, yakni setelah solder dipanasi, solder ditorehkan pada *gondorukem* terlebih dahulu sehingga *gondorukem* meleleh. Lelehan *gondorukem* tersebut, sebenarnya dimaksudkan untuk melapisi solder agar pada waktu mengambil patri (timah) tidak menempel pada solder sehingga patri dengan mudah dibubuhkan atau ditempelkan pada benda yang akan dipatri.

Leksem *gondorukem* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005:368) diberi makna 'getah damar yang digunakan dalam pematrian'. Poerwadarminta (1936:130) memberi makna leksem *gondorukem* ialah *bangsane damar dianggo nggegosok utawa campuranning malam* 'sebangsa damar yang digunakan untuk menggosok atau sebagai campuran malam'. Dalam kehidupan sehari-hari, *gondorukem* dapat dibeli di toko-toko berwujud seperti bongkahan-bongkahan kecil yang mengkilap dan berwarna hitam kecoklat-coklatan. Sesuai dengan ruang lingkup penelitian ini, dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa leksem *gondorukem* mengandung makna 'getah damar yang digunakan dalam pematrian berwujud bongkahan-bongkahan kecil yang mengkilap dan berwarna hitam kecoklat-coklatan'. Sehubungan dengan pengertian itu, leksem *gondorukem* memiliki komponen-komponen sebagai berikut. BAHAN DARI +GETAH DAMAR; WUJUD +BONGKAHAN-BONGKAHAN KECIL YANG MENGKILAP; WARNA +HITAM KECOKLAT-COKLATAN; BERSIFAT +MELELEH BILA DIPANASI; BERFUNGSI SEBAGAI +CAMPURAN DALAM PEMATRIAN. Lebih jelasnya dapat dilihat pada matrik di bawah ini.

DIMENSI	BAHAN	WUJUD	WARNA	FUNGSI	SIFAT
KOMPONEN	GETAH	BONGKAHAN-	HITAM	CAMPURAN	MELELEH
	DAMAR	BONGKAHAN	KECOKLAT-	DALAM	BILA
	(PINUS	KECIL	COKLATAN	PEMATRIAN	DIPANASI
	MARKUSIL)	MENGGILAP		(MELAPISI	
				SOLDER AGAR	
				PATRI TIDAK	
				MELEKAT	
				PADA WAKTU	
				MEMATRI)	
LEKSEM					
<i>gondorukem</i>	+	+	+	+	+

#### 6.2.4 Geni 'Api'

Leksem *geni* dalam pematrian digunakan untuk memanasi solder yang akan digunakan untuk mematri. Leksem *geni* oleh Poerwadarminta (1939:17) disinonimkan dengan *api*. Leksem *geni* dalam bahasa Jawa merupakan kosakata dalam tingkat tutur *ngoko*, sedangkan dalam tingkat tutur *kramanya* ialah *latu* (Poerwadarminta, 1939:144). Kedua leksem tersebut, oleh Poerwadarminta diberi makna *sing murub nganakake panas sarta sorot* 'yang menyala menimbulkan panas serta cahaya'.

Dari definisi tersebut di atas, leksem *geni* memiliki komponen-komponen makna sebagai berikut. +MENYALA; +MENIMBULKAN PANAS; +BERCAHAYA.

Lebih jelasnya dapat dilihat pada matrik di bawah ini.

DIMENSI	SIFAT		
KOMPONEN			
	MENYALA	PANAS	BERCAHAYA
LEKSEM			
<i>geni</i>	+	+	+

#### 6.2.5 Areng 'Arang'

*Areng* 'arang' dalam pematrian digunakan sebagai bahan bakar yang akan dijadikan bara api untuk memanasi solder. *Arang* dibuat dari bara kayu yang dipengap. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005:63), leksem *arang* diberi definisi 'bahan bakar yang hitam warnanya dibuat atau terjadi dari bara kayu yang dipengap'. Poerwadarminta dalam *Baoesastra Djawa* (1939:19), leksem *areng* diberi makna *kayu diobong banjur disumpet dadi rupane ireng dianggo gegenen ing anglo* 'kayu

dibakar kemudian dipengap warnanya menjadi hitam digunakan sebagai perapian di anglo'. Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *areng* adalah kayu yang dibakar, kemudian dipengap warnanya menjadi hitam, digunakan sebagai perapian di anglo. Dengan demikian, areng memiliki komponen-komponen makna BAHAN +KAYU YANG DIBAKAR; WARNA +HITAM; FUNGSI BAHAN BAKAR PERAPIAN; TEMPAT +ANGLO. Lebih jelasnya dapat dilihat pada matrik di bawah ini.

DIMENSI	BAHAN	WARNA	FUNGSI	TEMPAT
KOMPONEN				
	KAYU YANG	HITAM	BAHAN BAKAR	ANGLO
	DIBAKAR		PERAPIAN	
LEKSEM				
<i>areng</i>	+	+	+	+

## 7. Simpulan

Alat pertukangan seng/patri dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) peralatan yang digunakan dalam pertukangan seng/patri, yang disebut sarana dan (2) bahan yang digunakan dalam pertukangan seng yang disebut prasarana. Adapun peralatan yang digunakan dalam pertukangan seng yang termasuk sarana ialah (1) *anglo* 'anglo', (2) *kikir* 'kikir', (3) *graji wesi* 'gergaji besi', (4) *solder* 'solder', (5) *tepas* 'kipas', dan (6) *gunting seng* 'gunting seng', sedangkan bahan-bahan dalam pertukangan seng yang tergolong prasarana ialah (1) *banyu keras* 'air keras', (2) *patri* 'patri', (3) *gondorukem* 'gondorukem', (4) *geni* 'api', dan (5) *areng* 'arang'.

Dalam tulisan ini telah diuraikan mengenai sejumlah leksem alat-alat pertukangan seng/patri dalam bahasa Jawa. Uraian ini meliputi inventarisasi, analisis komponen makna, dan definisi makna setiap leksemnya. Tentu saja uraian dalam tulisan ini belumlah memecahkan seluruh permasalahan leksem alat-alat pertukangan seng/patri. Oleh karena itu, kajian dengan topik sejenis masih per-

lu dilakukan sehingga dapat menambah kelengkapan dan kesempurnaan kajian ini.

#### Daftar Pustaka

- Basiroh, Umi. 1992. "Telaah Baru dalam Tata Hubungan Leksikal Kehiponiman dan Kameroniman" (Tesis). Jakarta: Fakultas Pascasarjana, Universitas Indonesia.
- Chafe, Wallace. 1970. *Meaning and the Structure of Language*. Chicago: University of Chicago Press.
- Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*. Terjemahan Alois A. Nugroho. Jakarta: PT Gramedia.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, David. 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Cambridge, Massachusetts: Basil Black Well.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2005. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantic: The Study of Meaning*. Second Edition Revised and Update 1981. England: Panguin Book Ltd.
- Lehrer, A. 1974. *Semantic Field and Lexical Structure*. Amsterdam: Nort-Holand Publisihing Commpany.
- Lyons, John. 1969. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Great Britain: Cambridge University Press.
- — — — —. 1977. *Semantics*. Volume I and Land II. Cambridge University Press.
- Masinambou, E.K.M. 1985. "Perspektif Kebahasaan terhadap Kebudayaan" Dalam *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Muhadjir. 1984. "Semantik" dalam Joko Kengtjono (Penyunting), *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fak Sastra Universitas Indonesia.
- Nida, Eugene. 1975. *Componential Analysis of Meaning: Introduction to Semantics Structure*. The Hague Mouton.
- Nurlina, Wiwin Erni Siti, dkk. 1993/1994. "Medan Makna Aktivitas Pancaindra dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Nardiati, Sri. 1993. "Analisis Kehiponiman Verba Olah 'Memasak' dalam bahasa Jawa" dalam *Widyaparwa*. Nomor 41. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters.
- Pateda, Mansoer. 1989. *Semantik Leksikal*. Ende: Nusa Indah.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik Bagian Pertama Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutana, Dwi. 1995. "Perian Semantik Kata-Kata yang Berkonsep 'Gerak Fisik Berpindah Tempat oleh Manusia' dalam Bahasa Jawa" dalam *Widyaparwa* Nomor 45. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Subroto, D. Edi. 1988. "Pemerian Semantik Kata-Kata yang Berkonsep 'Membawa' dalam Bahasa Jawa". Makalah Konferensi dan Seminar Nasional Ke-5 Masyarakat Linguistik Indonesia. Ujungpandang.
- Sukesti, Restu. 1993. "Kata Kerja Tipe 'Menyakitkan Kepala dan Bagian-bagiannya'" dalam *Widyaparwa* Nomor 40. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Suwadji, dkk. 1992/1993. "Medan Makna Rasa dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Suwatno, Edi. 1993. "Verba Tipe Golek 'Mencari' dalam Bahasa Jawa" dalam *Widyaparwa*, Nomor 31. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

Wedhawati, dkk. 1990. *Tipe-Tipe Semantik Verba Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wedhawati. 1993. "Trier dan Teori Medan Makna" dalam *Widyaparwa* Nomor 41, Oktober. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

